

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Literatur

##### 1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Stuart Hall dalam Maulana, 2017:21).

Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta.

Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasalah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh

media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas untuk dibaca khalayak (Eriyanto dalam Maulana, 2017:21).

Stuart Hall berargumentasi bahwa representasi ialah perwakilan budaya dan praktek yang signifikan, perwakilan menghubungkan makna dan bahasa atas kebudayaan, perwakilan merupakan bagian penting dari proses yang berarti dihasilkan dan ditukar diantara para anggota. Melalui representasi suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa representasi secara singkat adalah cara memproduksi makna (Chris Barker dalam Maulana, 2017:22).

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi, pertama ialah representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua ialah bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna.

Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, agar dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol tertentu.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut: "Proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang

dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Marcel Danesi dalam Maulan, 2017:22).

Representasi bekerja melalui sistem representasi, sistem ini terdiri dari dua komponen yang penting yakni konsep pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkorelasi, konsep darisuatu hal yang diketahui dalam pikiran sehingga dapat mengetahui makna akan hal tersebut, namun tanpa bahasa tidak akan bisa mengkomunikasikannya. Kemudian akan menjadi rumit ketika tidak dapat mengungkapkan hal tersebut dengan bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi yang kedua adalah bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah akibat dari hal tersebut, maka makna juga berubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan (Chris Barker dalam Maulan, 2017:23).

Stuart Hall dalam Maulana (2017:23) juga berpendapat bahwa ada beberapa prinsip representasi sebagai sebuah proses produksi makna melalui bahasa yaitu:

- a. Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya adalah representasi menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita
- b. Representasi digunakan sebagai alat untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol.

Pengertian diatas menggambarkan bahwa representasi merupakan sebuah cara memaknai sesuatu apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Representasi merujuk kepada segala bentuk media terutama media massa terhadap segala apa yang dikonstruksikannya dan bagaimana kita memaknainya

## 2. Nilai Islam

Nilai Ke-Islaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dari kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insane kamil). Nilai ke-Islaman juga dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat (Azizah,2015:43).

Dapat diartikan sebuah nilai keislaman adalah sebuah keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia yang berhubungan dengan keislaman untuk dijadikan sebuah pedoman dalam hidup umat manusia. Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat (Azizah,2015:44).

Nilai keislaman itu bersumber kepada Al-Quran dan sunnah. Untuk itu kita tidak bisa sembarangan melakukan dan menyosialisasikan nilai Islam, karena harus berdasarkan kaidah Al-Quran dan Sunnah. Nilai Islam itu menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia seperti dalam Al-Quran pun telah menyimpulkan bahwa nilai



Islam itu mencangkup tiga nilai yang mewakili keseluruhan aspek kehidupan (Maulana, 2017:25).

Menurut Hakim dalam Maldo (2017:1) aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Nilai-nilai aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan takut untuk berbuat zalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- b. Nilai-nilai ibadah, mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- c. Nilai-nilai akhlak, mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

## 1) Aqidah

Aqidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad* batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah saw dalam sabdanya:

*“Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat- malaikat- Nya, Rosul-rosul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk”* (HR.Muslim)

Aqidah merupakan paham pokok utama dalam ajaran Islam karena aqidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang harus dimilikinya untuk di jadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Seorang individu dikatakan muslim atau bukan muslim tergantung pada aqidahnya. Jika dia beraqidah Islam ,maka segala yang dilakukannya akan dinilai sebagai amaliyah seorang muslim, apabila tidak maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliyah seorang muslim (Wiyani dalam Maldo,2017:43).

Untuk itu seorang muslim harus mengetahui dan mempercayai paham pokok aqidah Islam dan juga harus melaksanakan paham tersebut sebagai seorang muslim. Paham pokok aqidah tersebut dinamakan rukun iman. Rukun iman adalah sendi-sendi kepercayaan yang harus di yakini oleh umat muslim (Wiyani dalam Maldo,2017:43).

Rukun iman tersebut sekaligus menjadi pokok Aqidah Islam, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah SWT
- b. Iman kepada Malaikat
- c. Iman kepada kitab-kitab Allah SWT
- d. Iman kepada para nabi dan rasul
- e. Iman kepada Para Nabi dan Rasul
- f. Iman kepada Qadha dan Qadhar

## 2) Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah<sup>1</sup>:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

<sup>1</sup> <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html> di akses pada tanggal 07 Febuari 2018 pukul 23:00 wib

Ibadah terbagi menjadi ibadah hati, lisan, dan anggota badan, rasa khauf (takut), raja'(mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati), sedangkan tasbih, tahlil, takbir, tahmid dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati), sedangkan sholat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati) Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan amalan hati, lisan dan badan<sup>2</sup>.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku.Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” [Adz-Dzaariyaat: 56-58]*

Allah Subhannahu wa Ta'ala memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkannya; karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembahNya sesuai dengan aturan syari'atNya.

Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang menyembahNya tetapi dengan selain apa yang disyari'at-kanNya maka ia adalah

<sup>2</sup> <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>di akses pada tanggal 08 Febuari 2018 pukul 21:00 wib



mubtadi' (pelaku bid'ah). Dan siapa yang hanya menyembahNya dan dengan syari'atNya maka dia adalah muk-min muwahhid (yang mengesakan Allah).

### 3) Akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahir pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. (Abudin dalam Azizah, 2015:44)

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya "*Dustur al-Akhlaq fi al-Islam*". membagi ruang lingkup akhlak ke dalam lima bagian<sup>3</sup>:

a. Akhlak Pribadi (al-Akhlaq al-Fardiyah). Terdiri dari:

1. yang diperintahkan (al-Awamir),
2. yang dilarang (an-Nawahi),
3. yang dibolehkan (al-Mubahai),
4. akhlak dalam keadaan darurat (al-Mukhlafah bi al-idhthirar).

b. Akhlak berkeluarga (al-akhlaq al-usariyah). Terdiri dari:

<sup>3</sup> <https://almanhaj.or.id/2267-.pengertian-dan-ruang-lingkup-akhlak.html> di akses pada tanggal 08 Febuari 2018 pukul 22:00 wib

1. kewajiban timbal balik orang tua dan anak (wajibat nahwa al-ushulnwa al-furu')
  2. kewajiban suami istri (wajibat baina al-azwaj), dan kewajiban terhadap karib kerabat (wajibat nahwa al-aqarib).
- c. Akhlak bermasyarakat (al-akhlaq al-ijtima'iyah). Terdiri dari:
1. yang dilarang (al-mahzhurat),
  2. yang diperintahkan (al-awamir) dan
  3. kaedah-kaedah adab (qawa'id al-adab).
- d. Akhlak bernegara (akhlaq ad-daulah). Teridir dari:
1. hubungan antara pemimpin dan rakyat (al-alaqah baina ar-raais wa as-sya'b),
  2. hubungan luar negeri (al-alaqat al-khariyyah).
- e. Akhlak beragama (al-akhlaq ad-diniyyah). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (wajibat nahwa Allah).

### 3. Foto Jurnalistik

Kata Fotografi berasal dari kata *Photo* yang berarti cahaya dan *Graph* yang berarti gambar. Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa *photo* adalah gambar atau potret dari hasil kerja kamera. Sedangkan fotografi adalah pengetahuan teknik/seni pengambilan gambar dengan kamera (Nuswantara.2014:15).

Foto adalah saranabagiseorang fotografer, sebagaimana kata-kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk mengungkapkan apa yang diinginkannya. Melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesan secara visual

mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya (Agung dalam Fitriadi.2010:37).

Fotografi dalam dunia jurnalistik dikenal dengan istilah foto jurnalistik atau foto berita. Dikatakan sebagai foto berita, sebab unsur dasar dari foto jurnalistik adalah nilai berita yang mutlak terkandung di dalamnya. Foto juga harus memuat informasi 5W+H, yaitu: *What, Who, When, Where, Way + How*, asupan informasi yang harus dipenuhi sehingga dapat dikategorikan sebagai sebuah berita (Rahma, 2014:25).

Dalam buku Fotobiografi Kartono Riyadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern yang ditulis oleh Atok Sugiarto, dikatakan bahwa seiring perjalanannya, keberadaan foto memang bisa sejajar dengan berita tulis, bahkan sering dikatakan bahwa sebuah foto dapat lebih hebat dari ribuan kata-kata. Karena mampu menggambarkan atau menceritakan suatu kejadian dengan amat baik (Sugiarto, 2011:89).

Sebuah foto sebenarnya dapat berdiri sendiri, namun jurnalistik tanpa foto tidak akan lengkap, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam atau menceritakan suatu peristiwa. Pada dasarnya semua foto adalah dokumentasi, dan foto jurnalistik merupakan bagian dari foto dokumentasi. Karena foto dokumentasi adalah sebutan untuk semua foto berita dan sejarah, yang bertujuan untuk merekam suatu peristiwa, untuk disimpan sebagai arsip (Soelarko dalam Fitriadi.2010:37).

Selain karena foto mampu membekukan suatu peristiwa, bahkan merekam peristiwa yang berdurasi hanya sekejap, sifatnya yang statis juga membuat foto dapat

dilihat berulang-ulang, tidak seperti video yang sifatnya lebih dinamis atau sepiintas lalu, yang pada akhirnya sebuah foto dapat menampilkan gambar lebih *detail* dari suatu peristiwa. Oleh karenanya foto dapat lebih mudah dicerna berbagaikalangandandapatmenimbulkanefekpsikologissecaralangsungterhadap pembaca surat kabar (Soelarko dalam Rahma. 2014:27).

#### 4. Sejarah Jurnalistik Foto

Jurnalistik foto telah menjadi bagian penting dari sebuah surat kabar atau majalah sejak awal abad ke-20, walaupun sejarahnya bisa dilacak hingga pertengahan abad ke-19 dengan adanya fotografi perang Eropa oleh wartawan British Press, ditandaipula dengan pengembangan kamera Leica 35mm. Penemuan istilah jurnalistik foto (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom (1907- 1991), dosen Universitas Missouri, Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan *workshop* jurnalistik foto pertamanya di universitas tersebut pada tahun 1946. Beberapa orang mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, dekan di Universitas yang sama, dimana ia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto pada tahun 1942. (Darmawan.2015:28)

Pada era keemasan jurnalistik foto (sekitar tahun 1930 - 1950), beberapa majalah seperti *Picture Post* (London), *Paris Match* (Paris), *Life* (USA), *Sports Illustrated* (USA) dan beberapa surat kabar seperti *The Daily Mirror* (London), *The Daily Graphic* (New York) mampu merangkul pembaca yang besar melalui penggunaan fotografi. Saat



itu, muncul beberapa nama fotografer yang cukup dikenal seperti Robert Capa, Alfred Eisenstaedt, Margaret Bourke-White, W. Eugene Smith (Darmawan, 2015:28).

Percepatan pemakaian fotografi sebagai elemen berita dipacu oleh terbitnya majalah Life di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an. Dunia jurnalistik bisa dikatakan berhutang budi pada Wilson Hick yang menjadi redaktur pertama majalah tersebut selama 20 tahun lamanya. Hick dianggap sebagai perintis kemajuan foto jurnalistik di dunia ini. Hick tidak pernah memotret, tapi lewat ketajaman intuisinya dan kepemimpinannya lahirlah beberapa fotografer kelas dunia.

#### 5. **Jurnalis Foto**

Tugas utama jurnalis foto adalah menyajikan berita visual. Jurnalis foto dari bahasa aslinya *photo journalist* adalah mereka yang menjalankan kerja jurnalistik menggunakan kamera, yang mengemban misi menyampaikan informasi sesingkat mungkin kepada pembaca (Wijaya, 2011:67).

Jurnalis foto memotret kebenaran, ini berarti fotografer hanya memotret hal-hal yang terjadi, saat peristiwa itu berlangsung dan bukan mengulang situasi karena mereka tidak sampai disana pada waktunya. Mereka tidak boleh memindahkan benda-benda di sekitar adegan dalam suatu peristiwa untuk membuat gambar terlihat lebih bagus (Wijaya, 2011:68).

## 6. Tema FotoJurnalistik

Ada berbagai macam tema foto yang dapat diterbitkan dalam foto jurnalistik. Menurut Badan Fotojurnalistik Dunia (*World Press Photo Foundation*) dalam buku (Alwi.2004:7-9) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia tema foto jurnalistik dapat dikategorikan sebagai berikut :

### a. *Spot Photo* atau FotoBerita

*Spot Photo* atau biasa disebut *Hot News* (berita hangat) atau *Hard News* (beritakeras). Yaitu foto berita yang menyangkut aneka peristiwa mendadak dan beralangsur cepat, misalnya peristiwa kerusuhan, bencana alam, kecelakaan, dan berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia. Pemotret dituntut sigap menangkap objek dalam hitungan detik, atau dengan kata lain siap pada saat yang tepat. Biasanya hasil bidikan peristiwa jenis ini mengandung nilai sejarah. Insan pers yang telah menyatu dengan profesi, tentu menaruh harapan apa yang mereka sajikan melalui foto bisa membawa pesan kemanusiaan.

### b. *General NewsPhoto*

*Genelar NewsPhoto* adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal rutin dan biasa. Yang biasa menyangkut tentang politik, ekonomi dan humor. Seperti foto menteri membuka pameran, fotobadut dalam pertunjukan.

### c. *People in The NewsPhoto*

*People in the News Photo* adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita. Yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu. Biasanya seperti kelucuannya, nasib dan sebagainya.

d. *Daily Life Photo* atau *HumanInteraset*

Adalah foto jurnalistik yang dapat digolongkan pada jenis ini berkaitan erat dengan masalah-masalah kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ia tidak terlalu asing bagi masyarakat. Hidup ditengah-tengah masyarakat dan dapat dilihat setiap saat. Tetapi foto ini menyajikan fakta yang menggugah emosi kemanusiaan, yang menyadarkan masyarakat akan harkat dan martabat manusia. Ada pesan kuat yang ingin disampaikan melalui foto jenis ini, yaitu pesan kemanusiaan. Soelarko dalam Rahma (2014:29).

e. *Portrait*

Adalah foto yang menampilkan seseorang secara personal sesuai karakter ketook hannya. Ditampilkan karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.

f. *SportPhoto*

*Sport Photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga. Karena olahragaberlangsung pada jarak tertentu antara atlet dengan pemotretan dan fotografer, dalam pembuatan foto olahraga dibutuhkan peralatan yang harus memadai.

g. *Science and TechnologyPhoto*

*Science and Technology Photo* adalah foto yang diambil dari peristiwa-peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti foto penemuan *mikro chip computer* baru. (Alwi, 2004:7-9)

#### h. *Art and Culture Photo*

*Art and Culture Photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni dan budaya. Misalnya, foto pertunjukan Iwan Fals, dan kegiatan artis dibelakang panggung.

#### i. *Social and Environment*

*Social and Environment* adalah foto-foto tentang kehidupan social masyarakat serta lingkungan hidupnya. Seperti foto penduduk di sekitar kali Manggarai yang sedang mencuci piring, foto asap buangan kendaraan di jalan.

#### j. *Feature*

Foto *feature* bukan sekedar *snapshot*, tapi usaha wartawan untuk memilih sudut pandang yang khas dan bukan sekedar didikte oleh peristiwa itu sendiri, sehingga memberi makna lebih dalam terhadap sebuah peristiwa. Sebagai contoh, saat terjadi kebakaran, wartawan tidak hanya memotret api yang menyala dan petugas pemadam kebakaran yang berusaha menjinakkan api tapi juga memotret ekspresi pemilik rumah yang sedih kehilangan tempat tinggal (Agung dalam Rahma 2014:31).

#### k. *Essay Foto*

Yang dimaksud dengan foto *essay* adalah serangkaian gambar atau foto yang merupakan *essay*. Kumpulan beberapa foto *features* yang dapat bercerita ini dibangun melalui sebuah imaji, yaitu foto-foto yang bercerita secara *sequentatif* dan teks yang menyertainya.



## 7. Syarat FotoJurnalistik

Syarat foto jurnalistik, setelah mengandung berita dan secara fotografis bagus, syarat lainnya lebih kepada foto harus mencerminkan etika atau norma hukum baik dari segi pembuatannya maupun penyiarnya. Di Indonesia, etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik jurnalistik pasal 2 dan 3 (Alwi,2004:9).

Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yang antara lain: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan Negara, hal-hal yang dapat menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan, atau keyakinan seseorang ataupun sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang (Alwi,2004:9).

Sementara pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan berita (Alwi,2004:10).

Seorang fotografer jurnalistik harus mengetahui beberapa proses teknik foto jurnalistik yang baik. Yang dimaksud dengan proses teknik foto jurnalistik yaitu urutan atau tahapan pengambilan objek yang dilakukan oleh fotografer sehingga menghasilkan sebuah karya foto yang dapat dinikmati, melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Foto jurnalistik yang baik tidak hanya sekedar fokus secara teknis, namun juga fokus secara cerita, Fokus denganteknis adalah gambar yang mengandung tajam dankekaburan yang beralasan.(Patmono,1996: 109)

Ini dalam artian memenuhi syarat secara teknis fotografi. Fokus secara cerita, kesan, pesan dan misi yang akan disampaikan kepada pembaca mudah

dimengertidan dipahami. Sementara dari konseppemaknaan sudut pengambilan gambar yang dikutip dari konvensi menurut Berger dalam Fitriadi (2010:19) sebagai berikut:

**Table: 2.1**  
**Pemaknaan Sudut Pengambilan Gambar**

<i>Signifier (Penanda) Sudut Pengambilan foto</i>	<b>Definisi</b>	<i>Signified( Petanda)</i>
<i>Close-up (CU)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium shot (MS)</i>	Hampir seluruh tubuh	Hubungan personal
<i>Long shot (LS)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak public
<i>Full shot (FS)</i>	Keseluruhan	Hubungan sosial
<i>Low Angle (LA)</i>	Kamera melihat ke Bawah	Kekuasaan, kekuatan
<i>High Angle (HA)</i>	Kamera melihat ke atas	Kelemahan, Ketidakberdayaan
<i>Eye Level</i>	Kamera sejajar dengan mataobjek	Kesejajaran

Sumber :Berger dalam Fitriadi (2010:19)

## 8. Objek dan Peristiwa Jurnalistik

Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu peristiwa atau objek foto karena menyangkut pokok pikiran, gagasan serta ide yang ingin diungkapkan oleh fotografer, apakah foto yang diabadikan dapat menyentuh perasaan dan emosi pembaca. (Fitriadi.2010:14)

Dalam pengambilan objek dan peristiwa untuk media surat kabar, wartawan foto dengan wartawan berita saling bekerja sama, ini untuk memudahkan pengambilan objek dan peristiwa karena berhubungan dengan judul berita (Fitriadi.2010:25).

Selain itu objek dan peristiwa yang akan diabadikan bersifat universal. Foto jurnalistik yang diabadikan berdasarkan objek dan peristiwa harus memiliki isi berita karena ukurannya, bukan seberapa jauh berita itu menjangkau tetapi bagaimana foto itu dapat menyentuh emosi dan perasaan pembaca. Gambar-gambar yang diambil oleh seorang fotografer juga harus bisa mewakili dari keadaan yang terjadi sebenarnya. Hal ini harus dilakukan agar bisa dinikmati oleh pembaca.

Objek dan peristiwa merupakan hal yang sangat penting untuk diabadikan oleh seorang fotografer. Hal ini bersifat natural mengingat insting dari seorang fotografer yang sangat tinggi untuk selalu mengabadikan momen atau peristiwa yang langka. Banyak hal yang dapat diperoleh dari suatu peristiwa atau objek foto, karena biasanya menyangkut pokok pikiran dari sebuah artikel yang akan di muat dalam media cetak. Soelarko dalam Fitriadi (2010:25). Urutan dan tahap pengambilan objek foto meliputi:

a. Penggunaan kamera

Pergerakan kamera juga mampu menunjukkan situasi atau lingkungan sekitar subjek kamera. Komposisi gambar juga digunakan untuk menunjukkan penekanan pada tokoh yang dianggap penting dengan menunjukkan gambar secara dominan yang lebih besar dari yang lain. Turner dalam Hakito (2016:5)

b. Pencahayaan

artinya objek yang akan diabadikan membutuhkan pengukuran cahaya secara tepat agar objek terlihat dengan jelas. Tata cahaya dalam foto secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yakni, kualitas, arah, sumber serta

warna. Keempat unsur tersebut sangat mempengaruhi dalam membentuk suasana serta *mood* dalam foto (Pratista dalam Hakito 2016:5).

c. Komposisi objek

Artinya tata letak objek yang meliputi aturan sepertigaan, aturan seperlima, serta irisan emas dan komposisi frame artinya tata letak kamera yang meliputi posisi pengambilan gambar secara horizontal dan vertikal.

9. **Jurnalistik Media Cetak**

Jurnalistik media cetak meliputi jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik kabar mingguan, jurnalistik tabloid harian, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnalistik majalah. Jurnalistik media cetak dipengaruhi oleh dua faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif, visual, menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan (Puspitasari, 2016:24).

Dalam perspektif jurnalistik, setiap informasi yang disajikan kepada khalayak, bukan saja harus benar, jelas dan akurat, melainkan juga harus menarik, membangkitkan minat dan selera baca (surat kabar, majalah), selera dengar (radio siaran), dan selera menonton (televisi). Inilah antara lain yang membedakan karya jurnalistik dengan karya lainnya seperti karya ilmiah.



## 10. Pengertian surat kabar

Surat kabar adalah salah satu bentuk media massa, selain televisi, radio, internet dan sebagainya. Surat kabar sebagai media komunikasi berperan untuk mengantari agar masyarakat bersama-sama menjadi satu. Apa yang ditulis dan diberitakan dalam surat kabar membuat siapa pun yang membacanya menjadi satu. Satu dalam pikiran, dan satu dalam keprihatinan. Surat kabar dapat menyampaikan pesan-pesan kepada siapa saja, sehingga orang-orang yang membaca pesan itu tergerak secara intelektual dan emosional (Tridiatno 2005:164).

Surat kabar juga dikemukakan oleh George Fox Mott dalam Fauziah (2014:36) yaitu:

- a. Suatu lembaga masyarakat yang punya fasilitas dan target masing-masing.
- b. Suatu pelayanan masyarakat atau melayani masyarakat untuk kepentingan-kepentingan informasi.
- c. Pemimpin yang bertujuan untuk memimpin pada masyarakat yang menyangkut nilai-nilai moral, etika dan lain-lain.
- d. Penghubung antara masyarakat dalam menyampaikan informasi-informasi.
- e. Penjual pengetahuan menyerap berbagai informasi dan pengetahuan lalu menyebarkannya kepada masyarakat.

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, Selain pendapat di atas pengertian surat kabar juga yaitu lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa atau aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy 1981:221)

## 11. Fungsi Surat Kabar

Pada jaman modern sekarang ini, surat kabar tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsi surat kabar sekarang meliputi berbagai aspek (Fauziah.2014:40) yaitu :

### a. Menyiarkan informasi

Menyiarkan informasi adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan lain sebagainya.

### b. Mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara *implicit* dalam bentuk berita, bisa juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

### c. Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita

bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengandung minat insani (*HumanInterest*) dan kadang-kadang tajuk rencana

b. Mempengaruhi

Mempengaruhi adalah fungsinya yang keempat yakni fungsi mempengaruhi yang menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implicit terdapat pada berita, sedang secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan pada iklan-iklan yang dipesan oleh perusahaan-perusahaan.

Selain hal tersebut di atas surat kabar sebagai media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat seperti dikatakan oleh Yakob Oetomo dalam Fauziah (2014:42) yaitu :

“Berbagai penelitian mengungkapkan orang mambaca surat kabar, hal itu merupakan sarana untuk hidup, pers menjadi perabot rumah tangga yang lebih dalam maknanya dari perabot meja dan kursi, pers menjadi sarana hidup sebab untuk hidup orang perlu mengetahui lingkungannya dan berkomunikasi dengan lingkungannya”, untuk masyarakat semakin luas, kompak serta pesatnya perkembangan pers menjadi sarana disamping berbagai media massa lainnya,Ardianto dalam Fauziah (2014:42).

Arti pentingnya surat kabar terletak pada fungsi utamanya dalam melengkapi berita bagi para pembacanya, sebagai agen perubahan sosial. Menurut Schramm surat kabar atau pers dapat melakukan peran-peran sebagai berikut :

- a. Pers dapat memperluas cakrawala pandangan. Melalui surat kabar orang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang dialami di negara-negara lain.
- b. Pers dapat memusatkan perhatian khalayak dengan pesan-pesan yang ditulisnya.
- c. Pers mampu menciptakan suasana membangun. Melalui pers dan media massa dapat disebarluaskan informasi kepada masyarakat, ia dapat memperluas cakrawala, pemikiran serta membangun simpati, memusatkan perhatian pada tujuan pembangunan sehingga tercipta suasana pembangunan yang serasi dan efektif".Ardianto dalam Fauziah (2014:43).

Dengandemikian surat kabartelah membawabanyak perubahan pada kehidupan individu dan masyarakat lewat berita-berita dan artikel yang disajikan, serta iklan-iklan yang ditawarkan dengan berbagai bentuk dan tulisan yang menarik cakrawala pandangan seseorang menjadi bertambah, sehingga dapat tercipta aspirasi untuk membenahi diri dan lingkungannya.

## 12. Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda (Noviani, 2002:76). Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain, tanda itu sendiri dapat dikatakan sebuah basis dari seluruh



tindak komunikasi. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas peristiwa-peristiwa kebudayaan sebagai tanda.

Pateda dalam Sobur (2004:121) sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu:

a. Semiotikanalitik

Semiotika yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

b. Semiotik deskriptif

Semiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.

c. Semiotik faunal (*zoosemiotic*)

Semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, bahkan tanda yang juga dapat ditafsirkan oleh manusia.

d. Semiotika kultural

Merupakan sistem yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

e. Semiotika naratif

Merupakan semiotika yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan.

f. Semiotika natural

Semiotika natural adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

g. Semiotika normatif

Adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.

h. Semiotika sosial

Adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang di hasilkan oleh manusia yang berupa lambang kata maupun lambang rangkaian kata yang berbentuk kalimat.

i. Semiotika struktural

Merupakan smiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

13. **Tujuan analisis semiotika**

Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut, pemikiran penggunaan tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono.2006:266).

Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas peirce dalam kriyantono(2006:266)membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Lambang: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pada pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambing berani, mungkin di Amerika bukan.
- b. Ikon: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan berupa kemiripan. Jadi, Ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut, patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.
- c. Indeks: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

#### 14. Semiotik Model Charles Sanders Peirce

Semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Teori dari Peirce seringkali disebut sebagai *grand theory* dalam semiotika, karena gagasan peirce bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua

sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini.

- a. *Representamen* : bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda . *representamen* kadang di istilahkan juga menjadi *sign*.
- b. *Interpretant* :bukan penafsiran tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
- c. *Object* :sesuatu yang merujuk pada tanda, Sesutu yang di wakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. *Object* dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran ), dapat juga berupa sesuatu yang nyata diluar tanda. (peirce & silverman dalam Vera. 2014:21)

Dalam proses pemaknaan tanda yang mengikuti skema ini disebut sebagai proses semiosis. Menurut Peirce, tanda menjadi wakil yang menjelaskan sesuatu:

*peirce called the perceivable part of the sign a representase (literally "something that does the representing") and the concept that it encodes the object (literally "something cast outside for observation"). He termed the meaning that someone gets from the sign the interpretant. This I itself a sign in that it entails knowing what a sign means (stand for) in personal, social, and context-specific ways (Danesi dalam Vera, 2014:21)*

berdasarkan konsep tersebut maka dapat dikatakan bahwa makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial, atau bergantung pada konteks tertentu. Perlu dicatat bahwa tanda tidak dapat mengungkapkan sesuatu, tanda hanya berfungsi



menunjukkan, sang penafsirlah yang memaknai berdasarkan pengalaman masing-masing (Vera,2014:21).

Menurut Peirce, sebuah tanda mengacu pada suatu acuan, dan representasi adalah fungsi utamanya. Hal ini sesuai dengan definisi dari tanda itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang memiliki bentuk fisik, dan harus merujuk pada sesuatu yang lain dari tanda tersebut. Dalam pengertian semiotik, yang termasuk tanda adalah kata-kata, citra, suara, bahasa tubuh atau *gesture*, dan juga objek (Noviani, 2002: 77).

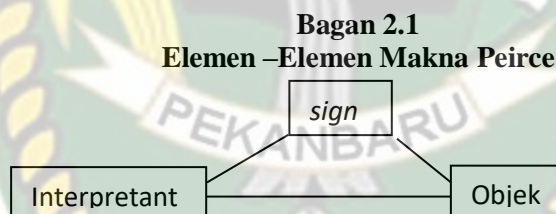
Tanda terdapat dimana-mana. Kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, dan sebagainya. Oleh karena itu segala sesuatu bisa menjadi sebuah tanda, misalnya struktur karya sastra, struktur film, orang, bangunan, atau nyanyian burung dapat dianggap sebagai tanda. Peirce yang adalah ahli filsafat Amerika menegaskan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Berarti, sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi (Sudjiman, 1996:7).

Bagi Pierce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya manusia hanya dapat berpikir lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda (Berger dalam Fitriadi 2010:14).

Charles Sanders Pierce terkenal karena teori tandanya di ruang lingkup semiotika. Pierce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsirannya unsur pengantara adalah keketigaan (Sobur, 2006: 41).

Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir gagasan yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain. Peirce membagi tanda-tanda menurut interpretant menjadi *rheme* (tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan), *dicent sign* atau *dicsign* (tanda sesuai kenyataan), dan argument tanda yang langsung memberikan alasan tertentu. (fitriadi 2010:15)

Dalam usaha mencari makna suatu tanda Peirce membuat teori *triangle meaning* yang terdiri atas *sign*, *object*, *interpretant*. Salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan *object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda, sementara *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Sumber :Kriyantono (2006:266)

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Menurut kriyantono (2006:26) riset tergantung pada pengamatan dan pengamatan tidak dapat dibuat tanpa ada sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati.

Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu mengenai sebuah definisi yang akan memberikan penjelasan terhadap pendekatan teori yang digunakan untuk membahas pesan social dalam foto jurnalistik surat kabar harian Riau Pos edisi Ramadhan 1438H. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini :

### 1. Representasi

Representasi merupakan konsep yang menghubungkan antara makna dan bahasa. Representasi juga dapat berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi juga merupakan sebuah bagian esensial dari proses dimana makna dihasilkan dan diubah oleh anggota kultur tersebut (Stuart Hall dalam Maulana, 2017:21).

Menurut Stuart Hall, representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. Representasi adalah jalan dimana makna diberikan kepada hal-hal yang tergambar melalui citra atau bentuk lainnya pada layar atau pada kata-kata. Hall menunjukkan bahwa sebuah citra akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa citra akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. Representasi adalah peristiwa kebahasaan. Bagaimana seseorang ditampilkan, dapat dijelaskan dengan menggunakan sebuah bahasa. Melalui bahasa lah berbagai tindakan representasi tersebut ditampilkan oleh media dan dihadirkan dalam pemberitaan. Maka yang patut dikritisi ialah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh media. Proses ini mau tidak mau sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa

dalam menuliskanrealitas untuk dibaca khalayak(Stuart Hall dalam Maulana, 2017:22)

## 2. Nilai-nilai Islam

Menurut Hakim dalam Maldo (2017:1) aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

- a. Nilai-nilai aqidah, mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah SWT itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan takut untuk berbuat zalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- b. Nilai-nilai ibadah, mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah SWT. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- c. Nilai-nilai akhlak, mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.Foto Jurnalistik.



### **3. Foto Jurnalistik**

foto jurnalistik adalah gabungan antara gambar dan kata yang sangat membantu jurnalis untuk memberikan informasi secara lengkap kepada masyarakat atau pembaca. dalam penelitian ini foto jurnalistik yang digunakan adalah foto jurnalistik yang terdapat pada surat kabar harian riau pos edisi Ramadhan 1438 H.

### **4. Surat Kabar**

Surat kabar adalah kelanjutan dari teknologi teks dan grafis yang sudah di temukan beberapa abad yang lalu. Surat kabar sangat berperan penting dalam penelitian ini. Di karenakan surat kabar dalam penelitian ini adalah sebagai wadah bagi foto-foto jurnalistik yang akan peneliti teliti. Dalam penelitian ini surat kabar yang akan peneliti teliti adalah surat kabar harian Riau pos edisi ramadhan 1438 H.

### **5. Semiotika**

Dalam penelitian ini Semiotika adalah sebuah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda dan makna. dimana semiotika menjadi kajian teori dalam penelitian Representasi Nilai Islam pada foto jurnalistik surat kabar harian Riau Pos edisi Ramadhan 1438 H.

### **6. Semiotik Model Charles Sanders Peirce**

Semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, dikenal sebagai pemikir argumentatif dan filsuf amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Semiotik Model Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini adalah sebagai pendekatan untuk meneliti foto jurnalistik surat kabar harian riau pos edisi ramadhan 1438 H.

### C. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa macam penelitian terdahulu yang hampir serupa atau mirip dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti mempunyai Tiga penelitian terdahulu. Berikut penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan :

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Abdul Haris Maulana (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)	Murti Candra Dewi (Alumni Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Maldo (Universitas Islam Riau)
Judul penelitian	Representasi Nilai Keislaman Dalam Film <i>Jinn</i> Karya Ajmal Zaheer Ahmad )	Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik <i>Wardah</i> Di Tabloid <i>Nova</i> )	Representasi Nilai Islam pada iklan BNI SYARIAH ‘Hasanah Titik’ (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)
Tujuan penelitian	1. Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos pada film <i>Jinn</i> karya Ajmal Zaheer berdasarkan analisis semiotik Roland Barthes. 2. Untuk mengetahui representasikan nilai keislaman seperti apa yang digambarkan pada cerita pengantar dan cerita inti pada film <i>Jinn</i>	1. Untuk mengetahui Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan Kosmetik <i>Wardah</i> Di Tabloid <i>Nove</i>	1. untuk mengetahui representasi nilai islam yang ada pada iklan BNI Syariah dalam iklan ‘‘Hasanah Titik’’ menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. 2. Untuk mengetahui bagaimana makna nilai Islam yang terdapat dalam iklan BNI Syariah ‘‘Hasanah
Metode Penelitian	metode penelitian bersifat kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika	metode penelitian bersifat kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika	metode penelitian bersifat kualitatif dengan menerapkan analisis semiotika
Teori Yang Digunakan	Semiotika Model Roland Barthes	Semiotika model Charles Sanders Peirce	Semiotika Model Ferdinand De Saussure

Persaman	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif 2. penelitian ini sama-sama meneliti representasi	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif 2. penelitian ini sama-sama meneliti representasi.	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif 2. penelitian ini sama-sama meneliti representasi
Perbedaan	Subjek dan objek dari penelitian ini berbeda, penelitian kedua meneliti Film <i>Jinn</i> Karya Ajmal Zaheer Ahmad	Subjek dan objek dari penelitian ini berbeda, penelitian pertama meneliti Iklan Kosmetik <i>Wardah</i> Di Tabloid <i>Nova</i>	Subjek dan objek dari penelitian ini berbeda, penelitian ketiga meneliti Iklan BNI Syariah “Hasanah Titik”

Membandingkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti teliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Haris Maulana berjudul (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) “*Representasi Nilai Keislaman Dalam Film Jinn Karya Ajmal Zaheer Ahmad*”, persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan semiotika dan sama-sama mengkaji representasi nilai KeIslaman. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada model pendekatan dimana penelitian ini menggunakan semiotika model Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan semiotika model Charles Sanders Peirce.
2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Murti Candra Dewi (Alumni Prodi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) dengan judul penelitian “*Representasi Pakaian Muslimah Dalam Iklan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Iklan Kosmetik Wardah Di Tabloid Nova)*”. persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan

pendekatan semiotika dan sama-sama meneliti representasi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitiannya karna penelitian murti meneliti iklan sedangkan peneliti meneliti foto jurnalistik.

3. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Maldo (Universitas Islam Riau) dengan judul penelitian "*Representasi Nilai Islam pada iklan BNI SYARIAH 'Hasanah Titik' (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*". persamaan dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan semiotika dan sama-sama meneliti representasi nilai islam. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada model pendekatan semiotika yang di gunakan karena penelitian Maldo menggunakan model pendekatan Ferdinand De Saussure sedangkan peneliti menggunakan model pendekatan Charles Sanders Pierce.